

## GAYA BAHASA AMTSAL MUSHARRAHAH DALAM AL-QURAN (Suatu Kajian Tafsir Tematik)

Isramin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palu)

### *Abstract*

*This paper introduces the reader to Amtsal Musharrahah in the Qur'an. Amtsal is the style of the Qur'an that is very typical in providing information and imagery. With this style, the language of the Qur'an has its own charm which shows that it is not a human language, but the word of God is eternal. Through thematic studies (maudhui interpretation) by searching several verses of the Qur'an containing amtshal, the authors conclude that the style of the Qur'an is beautiful, full of meaning and lessons. Through Musharrahah Amtsal style, Qur'an attracts people to pay attention to the messages contained in that paragraph. Not only that, through Amtsal, Qur'an describe something abstract into something that can be felt and seen directly. Finally, the style amtshal musharrahah not only touches one's mind, but more than it was touch and move unpleasant deepest, so that humans moved to accept the contents of the Qur'an.*

**Keyword:** *Amtsal Musharrahah, al-Qurán, Tafseer.*

Tulisan ini memperkenalkan kepada pembaca mengenai *Amtsal Musharrahah* dalam al-Qurán. Amtsal adalah gaya bahasa al-Quran yang sangat khas dalam memberikan informasi dan perumpamaan. Dengan gaya tersebut, bahasa al-Quran memiliki daya tarik tersendiri yang menunjukkan bahwa ia bukanlah bahasa manusia, melainkan perkataan Allah yang abadi. Melalui kajian tematik (tafsir maudhui) dengan menelusuri

beberapa ayat al-Quran yang mengandung amtsal, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa al-Qur'an sangat indah, penuh makna dan pelajaran. Melalui gaya Amtsal Musharrahah, al-Qur'an menarik perhatian manusia untuk memerhatikan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Tidak hanya itu, melalui Amtsal, al-Qur'an menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang dapat dirasakan dan disaksikan secara langsung. Akhirnya, gaya amtsal musharrahah tidak hanya menyentuh pikiran seseorang, tapi lebih daripada itu menyentuh dan menggerakkan perasaan yang paling dalam, sehingga manusia tergerak untuk menerima kandungan al-Qur'an.

**Kata Kunci:** *Amtsal Musharrahah, al-Qur'an, Tafsir.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman atau pembimbing manusia dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, perumpamaan-perumpamaan (tamsil) yakni sebuah permisalan yang sarat makna dan pelajaran berharga bagi kehidupan, penjelasan-penjelasan, prinsip-prinsip, aturan-aturan, konsep-konsep, baik yang bersifat umum atau yang bersifat khusus, yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai bidang persoalan kehidupan. al-Qur'an di dalamnya mengandung berbagai ragam masalah, yang ternyata pembicaraannya tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara

sistematis seperti halnya buku ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia. Pembicaraan al-Qur'an pada umumnya, bersifat global, partial, dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja.<sup>1</sup> Keadaan al-Qur'an semacam ini, pada dasarnya tidak mengurangi nilai al-Qur'an sekaligus keistimewaan al-Qur'an. Sebaliknya, disanalah letak keunikan, seperti halnya makna yang terkandung dalam *amtsal Muharrahah* ini. dan *amtsal Musharrahah* adalah salah satu gaya bahasa al-Qur'an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi kemukjizatan.<sup>2</sup> Inilah salah satu alasan penulis.

### PENGERTIAN AMTSAL MUSHARRAHAH

Secara *etimologis* *amtsal* adalah bentuk jamak dari kata *matsal* dan kata *mitsal* yang berarti misal, perumpamaan, sesuatu yang menyerupai dan bandingan, dan kata "*Musharrahah*" artinya jelas atau menjelaskan.<sup>3</sup> Maksudnya, *amtsal* merupakan sebuah perumpamaan dengan membandingkan atau menghubungkan terhadap suatu hal yang mempunyai makna sehingga *amtsal* atau perumpamaan yang penuh makna yang indah dapat dijangkau oleh akal dan dapat dirasakan indra manusia, sehingga orang mudah memahami perumpamaan tersebut, dan tidak membingungkan. *Amtsal musharrahah* (yang jelas) merupakan perumpamaan yang langsung menyebut lafal *amtsal* sehingga mudah diketahui oleh siapapun. Metode pengajaran al-Qur'an bermacam-macam diantaranya metode penyampaian melalui ungkapan *matsal* atau

---

<sup>1</sup>Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an*, (Bandung: Bulan Bintang, 199), h.5

<sup>2</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terjemah Mudzakir AS (Cet. 3, Bogor: Litera Antar Nusa, 1996), h. 400.

<sup>3</sup>Disadur dari Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 1973), h. 410.

*amtsal* terhadap hal-hal yang bersifat sangat mendasar dan bersifat abstrak.<sup>4</sup> Maksudnya, ungkapan yang memiliki makna yang sangat dalam dan sifatnya masih belum jelas dijadikan menjadi nyata agar akal bisa menerimanya.

Sedangkan secara *terminologis*, *amtsal* adalah suatu ungkapan perkataan yang dikhayalkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Maksudnya, menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu. *Amtsal* selalu mempunyai sumber yang keadaanya sesuatu yang lain diserupakan.<sup>5</sup>

*Amtsal* menurut pengertian istilah (*terminologis*) dirumuskan oleh para ulama dengan redaksi yang berbeda-beda, yakni:

Menurut Rasyid Ridha, bahwa *amtsal* adalah kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani. Bila didengar terus, pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam.<sup>6</sup>

Menurut Ibn Al-Qayyim, *amtsal* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya; mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret, atau salah satu dari keduanya dengan yang lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Disadur dari Abdul Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Cet. I, Jakarta: AMZAH, 2011), h. 35

<sup>5</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *op. cit*, h. 402

<sup>6</sup>Rasyid Ridha, *Tafsir al-Amanar*, jilid 1. (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), h. 236.

<sup>7</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *op. cit*, h. 283.

Menurut Muhammad Bakar Isma'il, *Amtsals* al-Qur'an adalah mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, baik dengan jalan *isti'arah*, *kinayah*, atau *tasybih*.<sup>8</sup> Sayyid Quthb menyatakan bahwa *amtsal* dalam al-Qur'an merupakan sarana untuk menggambarkan kondisi bangsa-bangsa pada masa lampau dan untuk menggambarkan akhlakunya yang sudah sirna.<sup>9</sup>

Penyair Zuhair dan Nabighah Dzibyani, seperti dikutip Ahmad Hasyimi, menyatakan bahwa *amtsal* biasanya digunakan untuk sesuatu keadaan dan sesuatu kisah yang hebat.<sup>10</sup>

### BENTUK PENGUNGKAPAN AL-QURAN TENTANG AMTSAL MUSHARRAHAH

Di dalam al-Qur'an *amtsal musharrahah* langsung menggunakan kata *mitsl*(مثل), kata *mitsl* adalah *mashdar*(مصدر = bentuk infinitif) dari patron kata *matsala-yamtsulu*(مثل-يمثل). Kata tersebut dan turunannya di dalam al-Qur'an disebut 169 kali.<sup>11</sup>

Menurut ar-Raghib al-Ashfahani, makna asal dari kata *mitslataumatsal* ialah *al-intishab* (الانتصاب = berdiri tegak) dan *at-tashawwur*(التصور = penggambaran). Di dalam *Lisanul-Arab* dikatakan bahwa *mitsl* adalah kalimat taswiyah (تسوية كلمة = suatu kata yang menunjuk kepada kesamaan). Akan tetapi, terdapat perbedaan antara *al-mumatsalah*(المماثلة) dan *al-musawah*(المساواة)

---

<sup>8</sup>Muhammad Bakr Isma'il, *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-manar, 1991), h. 337.

<sup>9</sup>Sayyid Quthb, *at Tashwirul Fanni Fil Qur'an*, (Beirut: Darusy Syuruq, 1982), h. 242.

<sup>10</sup>Ahmad Hasyimi, *Jawahirul Adab fi Adabiyat wa Insya'il Lughah al-Arabiyyah*, Juz II (Mesir: al-Maktabah at Tijariyah al Kubra, t.th.), h. 26

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 611.

walaupun keduanya sering dipersamakan. *al-musawah* dapat terjadi pada dua hal yang berbeda jenis atau yang bersamaan jenis, sedangkan *al-mumatsalah* hanya terjadi pada dua yang bersamaan jenis. Pada *al-musawah* tidak boleh ada kelebihan atau kekurangan (harus persis), sedangkan pada *al-mumatsalah* tersebut mungkin saja terjadi.<sup>12</sup>

Kata turunan dari *mitsl* yang banyak ditemukan di dalam al-Qur'an ialah kata *amtsal* (مثالا), yang kesemuanya berupa *ism ma'rifah* (معرفة اسم = kata benda definitif), sebagai bentuk jamak dari kata *matsal* (مثل), *mitsl* (مثل), dan *matsil* (مثل).<sup>13</sup> Di dalam pengertian konotatif kata *matsal* dan *mitsl* terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Kata *matsal* tentunya tidak semuanya mengandung pengertian sebagai tamsil, pengandaian, atau perumpamaan yang menggunkan atribut peribahasa, sementara kata *mitsl* biasanya diterjemahkan dengan contoh, seperti, misal, dan perbandingan yang sama persis atau mendekati kesamaan.<sup>14</sup>

#### TAFSIR AYAT-AYAT AMTSAL MUSHARRAHAH

Klasifikasi Ayat-ayat *Amts al Musharrahah*, terlihat bahwa dalam al-Qur'an terdapat tidak kurang dari 44 *amtsal musharrahah* (24 ayat termasuk *makiyyah* dan 20 ayat termasuk *madaniyyah*) yang mengandung berbagai aspek.<sup>15</sup> Di antara ayat-ayat yang jumlahnya 44 ayat tersebut, dalam jurnal ini penulis hanya menyebutkan 2 ayat saja untuk di jadikan sebagai contoh, menurut

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 611-612.

<sup>13</sup>*Ibid*,

<sup>14</sup>*Ibid*,

<sup>15</sup>Mahfudz Masduki, *Kajian Atas Amtsal al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah* M. Quraish Shihab, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 114.

penulis ke 2 ayat ini sangat erat kaitanya dengan manusia, ayat yang di maksud sebagai berikut:

1. *Amsal Musharrahah* *al-Madaniyyah*  
Tentang orang yang menafkahkan harta dalam (QS. al-Baqarah [2]: 261) sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ  
سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

*Artinya:*

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Sayyid Quthb memberikan penafsiran mengenai ayat di atas, bahwa ayat ini, merupakan metode yang efektif untuk membangkitkan perasaan dan minumbulkan kesan-kesan yang hidup di dalam jiwa manusia. Makna yang terbayang dalam hati mengenai pernyataan kalimat ini ialah adanya penghitungan dengan melipatgandakan sebutir benih menjadi tujuh ratus butir. Sedangkan, pemandangan hidup yang dipaparkan dalam kalimat ini lebih luas dan lebih indah daripada aktivitas penghitungan ini, lebih

meresap dalam perasaan, dan lebih mengesankan dalam jiwa. Pemandangan tentang kehidupan yang berkembang, pemandangan alam yang hidup, pemandangan tentang tanaman yang membuahakan hasil, dan pemandangan yang mengagumkan dalam dunia tumbuh-tumbuhan, yaitu sebatang ranting padi yang memuat tujuh bulir, dan tiap-tiap bulir memuat seratus butir.<sup>16</sup> Allah swt Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” Maha luas, tidak mempersempit pemberian-Nya, tidak menahan-nahannya, dan tidak menarik-nariknya. Maha Mengetahui, mengetahui benih-benih dan menetakannya, tiada satupun yang samar atas-Nya.<sup>17</sup>

M. Menurut Quraish Shihab dalam buku *Tafsir al-Mishbah* memberikan penjelasan bahwa ayat ini, berpesan kepada yang berpunya agar tidak merasa berat membantu, karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda. Dengan perumpamaan yang mengagumkan itu, sebagaimana dapat dipahami dari kata (مَثَل) *matsal*,<sup>18</sup> ayat ini dapat mendorong

manusia untuk berinfak dan perumpamaan ini sangat efektif untuk membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan-kesan yang hidup di dalam jiwa manusia. Ia membentangkan sebuah lukisan tentang suatu kehidupan yang berdenyut, tumbuh, berkembang dan memberikan hasil, yaitu kehidupan tanaman. Anugrah alam atau karunia Allah swt. Tanaman yang memberikan hasil yang berlipat ganda bagi penanam, memberikan hasil yang berkali-kali lipat

---

<sup>16</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, dengan judul *Di Bawah Naungan al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 360.

<sup>17</sup>Sayyid Quthb, *op. cit*, h. 370.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, (Cet. I, Bandung : Lentera Hati, 2000), h. 530.

dibanding bibit yang ditaburkannya. Diberikan gambaran yang mengesankan ini bagi orang-orang yang gemar menyedekahkan hartanya dengan hati yang tulus hanya karena Allah swt semata.<sup>19</sup>

Makna yang dikandung perumpamaan di atas akan terbayang dalam hati ialah adanya perhitungan dengan melipatgandakan sebutir benih menjadi tujuh ratus butir. Sedangkan pemandangan hidup yang dipaparkan dalam gaya bahasa tamsil (perumpamaan) kalimat itu lebih luas dan lebih indah daripada aktifitas penghitungan itu, lebih meresap dalam perasaan, lebih mengesankan dalam jiwa. Pemandangan tentang kehidupan yang berkembang, pemandangan alam yang hidup, dan pemandangan yang mengagumkan dalam dunia tumbuh-tumbuhan, yaitu sebatang ranting (padi) yang memuat tujuh bulir, dan tiap-tiap bulir memuat seratus biji, artinya Allah swt melipatgandakan pahala bagi siapa yang dikehendaki-Nya, Melipatgandakan rezeki-Nya yang tidak ada seorang pun mengetahui batasan-batasannya, melipatgandakan rahmat-Nya yang tidak seorang pun mengetahui jangkauan ukurannya.<sup>20</sup>

Adapun menurut Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perumpamaan orang-orang yang membelanjakan harta benda mereka pada jalan Allah adalah laksana satu biji menumbuhkan tujuh arai, ingatlah arai pinang atau arai kelapa, dan kalau pada padi disebut tangkai, “pada tiap-tiap satu arai ada seratus biji” dengan demikian di berikanlah *targhib* (suatu harapan untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan), bahwasanya satu kebajikan di tanamkan akan bergandalah hasilnya sampai seratus, dan juga di jelaskan bahwasanya pengerbonan harta di jalan Allah bukanlah

---

<sup>19</sup>Disadur dari M. Quraish Shihab.

<sup>20</sup>*Ibid.*

merugikan, tetapi memberikan untung di umpamakan sebagai seorang hartawan dermawan mendirikan sebuah sekolah dasar dalam sebuah desa atau kampung yang miskin, sehingga anak-anak tak usah belajar ke tempat jauh, dapat belajar di kampung sendiri, yang dapat mengenal dan menginsafi hal ini tentu saja orang yang beriman. Adapun orang yang mementingkan diri sendiri dan di perbudak harta, yang di pandangnya hanyalah merasa berat mengeluarkan yang sebiji dari dalam pundi-pundinya, dan tidak di ingatnya 700 laba keuntungan yang di berikan Allah swt atas apa yang di keluarkan. <sup>21</sup> Padahal Allah tidak akan mengecewakan seorang hamba yang berbuat suatu kebaikan, melainkan akan bertambah untung.

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa ayata ini, mengandung perumpamaan tentang orang-orang yang menginfakkan harta karena dorongan mendapatkan ridha Allah dan balasan yang baik dari-Nya, seperti orang yang menanam satu biji di tanah yang subur. Lalu benih tersebut akan membuahkan tujuh bulir (tangkai), yang setiap bulir akan menumbuhkan seratus bebijian. Hal ini dapat di saksikan dalam tetumbuhan yang berbiji, seperti jagung, gandum, padi, dan lain sebagainya. <sup>22</sup> Dan pada kalimat ( *وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ* ), menurut Mushthafa al-Maraghi bahwa Allah swt memberi tambahan harta kepada orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, dimana tambahan tersebut tidak dapat terhitung lagi karena saking banyaknya. <sup>23</sup> Kemudian pada kalimat ( *وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ* ), al-

---

<sup>21</sup>Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*Juz 2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 41.

<sup>22</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (terj) oleh Bahrin Abu Bakar, Heri Noer Ali dengan judul *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Cet. II, Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 54.

<sup>23</sup>*Ibid*, 55

Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya rahmat-Nya sangat luas, pemberian-Nya tidak bisa dihitung atau dibatasi. Allah Maha Mengetahui, untuk siapa pahala yang dilipat gandakan ini. Yakni, ditunjukkan kepada orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah untuk meninggikan *kalimatul-haq* dan mendidik umat dengan didikan akhlak agama dan keutamaan yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>24</sup>

2. *Amsal Musharrahah-Makiyyah* tentang kalimat yang baik dan kalimat yang buruk dalam (QS. Ibrahim[14]: 24-27) berikut ini:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ  
 اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ  
 اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ  
 ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ  
 لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ  
 مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا

<sup>24</sup>Ibid

الْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ  
الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ يَثْبُتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا

يَشَاءُ

Terjemahnya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang Telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki.<sup>25</sup>

Sayyid Quthb memberikan penafsiran mengenai ayat di atas, bahwa sesungguhnya kalimat yang baik itu (kalimat kebenaran) adalah seperti pohon yang baik, yakni kokoh, tinggi, dan berbuah. Kokoh tidak tergoyahkan angin topan, tidak tertiuip oleh angin kebatilan, dan tidak mampu didongkel oleh kezaliman, meskipun terbayangkan oleh sementara orang bahwa pohon itu rawan

---

<sup>25</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, h. 258

terancam bahaya yang membinasakannya pada beberapa situasi. Sedangkan, kalimat yang buruk itu (kalimat kebatilan) seperti pohon yang buruk, yang terkadang kekeringan, bergoyang sana-sini, dan bengkok-bengkok tak karuan. Sebagian manusia menyangka bahwa pohon itu lebih besar dan lebih kuat dari pohon yang baik, padahal sebenarnya ia selalu kacau lagi rapuh dan biji-bijinya hanya tertanam dangkal sekali dalam tanah. Sehingga, seakan-akan ia berada dipermukaan bumi.<sup>26</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Tafsir al-Mishbah* memberikan penjelasan bahwa dalam ayat ini Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik diumpamakan pohon yang baik, akarnya teguh menghunjam ke bawah sehingga tidak dapat dirobokkan oleh angin dan cabangnya tinggi menjulang ke langit yakni ke atas dan memberikan buahnya pada setiap waktu yakni musim dengan seizin tuhan sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi peretumbuhan dan hasilnya yang memuaskan. Dan setelah Allah memberi perumpamaan tentang kalimat yang baik, dilanjutkan lagi dengan kalimat yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak kuat dan mudah diterjang oleh angin, demikianlah keadaan kalimat yang buruk, walau kelihatan ada wujudnya tetapi itu hanya sementara lagi tidak akan menghasilkan buah.<sup>27</sup>

Adapun menurut Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, kalimat yang baik (*kalimat in Thayyibah*), adalah laksana pohon rindang yang baik, yang subur uratnya masuk terhunjam ke petala bumi dan pucuknya melepai sampai mencapai langit dan buahnya selalu diambil. Bagaimanapun besarnya angin yang

---

<sup>26</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, op. cit, Jilid 7, h. 96.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, op. cit, vol. 7, h. 52.

mencoba hendak meruntuhkannya, namun dia bertambah kena angin, bertambah teguh dan kokoh. Adapun kalimat yang buruk (*kalimat in khabitsah*) adalah laksana pohon kayu yang buruk, yang mumuk, yang tidak terhunjam uratnya ke bumi, sebab dia tumbuh pada tanah yang gersang, tidak dipupuk dengan air Iman oleh orang-orang yang berlindung di bawah pohon kayu itu. Berkali-kali pohon yang buruk itu telah tumbang, namun pohon yang baik pusaka Nabi-nabi masih tetap tegak. Maka orang-orang yang bernaung di bawah pohon kayu yang baik lagi rindang itu, pemegang kalimat yang baik, akan teguhlah pendiriannya sejak dari dunia sampai ke akhirat. Tidak dia dapat digeserkan atau digoyahkan. Dan kayu yang buruk tumbanglah dia dari muka bumi, tidaklah dapat dia bertahan lama; dan orang yang zalim akan di sesatkan terus oleh Allah.<sup>28</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa ayata ini, Allah mengumpamakan kalimat yang baik itu dengan pohon yang baik, berbuah, indah dipandang, harum baunya, tertancap kokoh di dalam tanah, yang karenanya tidak mudah tumbang, dan cabang-cabangnya menjulang tinggi ke udara. Keadaan ini menunjukkan kepada kokohnya pohon, kuatnya akar, dan jauhnya pohon dari benda-benda busuk yang ada di dalam tanah serta kotoran bangunan. Maka, pohon itu mendatangkan buahnya yang bersih dari segala kotoran, sebaliknya kalimat yang buruk di umpamakan seperti pohon yang buruk, semacam pohon paria dan sebagainya yang tidak mempunyai pokok yang tetap di dalam tanah, bahkan akarnya pun tidak mencapai permukaan tanah, sehingga tumbang di atas tanah, karena akarnya tidak sampai ke dalam tanah. Maka demikian pula

---

<sup>28</sup>Buaya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, *op. cit.* Juz 13, h. 143.

kebatilan, tidak kekal dan tidak tetap, bahkan akan mudah lenyap dan hilang, serta buahnya sangat pahit seperti buah paria.<sup>29</sup>

Dari penafsiran para ulama tentang ayat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kalimat yang baik atau ucapan yang baik akan mendapat sambutan yang baik pula dari orang lain, dan diumpamakan oleh Allah seperti pohon yang kuat dan kokoh. Sedangkan kalimat yang buruk yang sering diucapkan akan dapat melukai hati orang lain, yang pada akhirnya menimbulkan permusuhan dan pertikaian, lebih-lebih lagi bisa memutuskan silaturahmi antar sesama manusia. Maka dari itu manusia harus selalu menjaga perkataan agar selalu terjaga keharmonisan di antara manusia serta menjaga pula hati orang lain. Dalam ayat ini mengandung perintah untuk berkata-kata yang sopan kepada siapa saja, tanpa melihat status baik berkata pada orang tua atau berkata pada orang yang seumuran ataupun yang tidak seumuran.

#### KESIMPULAN

Dari uraian secara keseluruhan mengenai pembahasan *amtsal musarrahah* dalam al-Qur'an, maka perlu kiranya di tarik beberapa garis kesimpulan dalam mengkaji *Amtsal Musharrahah* ini, di antara kesimpualnya:

Bahwa Pengungkapan *Amtsal musharrahah* dalam al-Qur'an langsung menggunakan lafal *amtsal* atau *matsal* yang maknanya mengandung perumpamaan yang jelas, kalimatnya jelas juga muda di pahami, di dalam al-Qur'an *amtsal musharrahah* langsung menggunakan kata *mitsl* (مثل), kata *mitsl* adalah *mashdar* (مصدر = bentuk infinitif) dari patron kata *matsala-yamtsulu* (مثل - يمثل = maknanya perumpamaan atau permisalan). Kata tersebut dan turunannya di dalam al-Qur'an disebut 169 kali.

---

<sup>29</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, op. cit*, h. 280

Penafsiran ayat-ayat yang berlaku sebagai *amtsal musharrahah*, ulama tafsir memberikan penekanan pada kata “*matsal*” seperti Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. al-Baqarah [2] ayat 261 beliau mengatakan bahwa ayat ini berpesan kepada yang mempunyai agar tidak merasa berat membantu, karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda, sebagaimana dapat dipahami dari kata “*matsal*” ayat ini dapat mendorong manusia untuk berinfak dan perumpamaan ini sangat efektif untuk membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan-kesan yang hidup di dalam jiwa manusia. Di samping itu para ulama tafsir dalam memberikan penafsiran terhadap QS. Ibrahim [14] ayat 24-27 mengatakan bahwa kalimat yang baik itu seperti pohon yang kuat dan kokoh sedang kalimat yang buruk seperti pohon yang muda rapuh, artinya ayat ini mengajarkan kepada manusia agar selalu menjaga kata-kata yang baik dan berusaha menghindari dari kata-kata atau kalimat yang tidak baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufir Dalam al-Qur'an*, Bandung: Bulan Bintang, 1991.
- Dahlan, Abdul Rahman, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: AMZAH, 2011
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Surabaya: CV Fajar Mulya, 2009.
- Hamka, Buya, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Isma'il, Muhammad Bakr, *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar Al-manar, 1991.

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Terjemah Tafsir AL-Maraghi*, Cet. II, Semarang: CV. Toha Putra, 1993.

Masduki, Mahfudz, *Kajian Atas Amsal al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah* M. Quraish Shihab, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa STAIN Datokarama Palu*, 2008.

Al Qattan, Manna' khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terjemah Mudzakir AS Cet.3, Bogor: Litera Antar Nusa, 1996.

Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Cet. II, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Amanar*, jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, tth. Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Cet. I, Bandung: Lentera Hati, 2000.

Yunus, Mahmud *Kamus ArabIndonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 1973), h. 410.